

Gambaran Kejadian *Partus Prematurus Imminens*

Ni Kadek Sudiani^{1*}, Ni Ketut Somoyani², I Nyoman Wirata³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar

*Corresponding Author: sudiani1577@gmail.com

ABSTRAK

Partus Prematurus Imminens (PPI) merupakan ancaman pada kehamilan yang diakibatkan adanya tanda-tanda persalinan dalam usia kehamilan belum mencapai 37 minggu. PPI yang tidak segera mendapatkan penanganan akan mengakibatkan terjadinya persalinan prematur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan waktu cross sectional. Penelitian dilaksanakan tanggal 3 Maret - 14 Mei 2025. Populasi penelitian ini seluruh ibu hamil dengan PPI pada tahun 2020-2024 di RSUD Wangaya Kota Denpasar yang berjumlah 286 orang. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Besar sampel penelitian ini 167 subjek. Jenis data adalah data sekunder. Pengumpulan data dengan lembar check list. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini, kejadian PPI di RSUD Wangaya Kota Denpasar yaitu 83,8% pada umur 20-35 tahun, 83,2% pada pendidikan menengah atas, 50,9% pada ibu yang bekerja, 50,3% pada nulipara, 18,6% pada ibu yang memiliki riwayat abortus, 20,9% pada ibu suspek ISK, 15% pada ibu dengan anemia, 50,3% kunjungan antenatal tidak sesuai dan tidak pernah ANC, 89,8% perawatan konservatif berhasil. Simpulan penelitian ini, kejadian PPI di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak pada umur 20-35 tahun, pendidikan menengah atas, ibu yang bekerja, nulipara, dan ANC tidak sesuai atau tidak pernah ANC. Peneliti menyarankan pada ibu hamil untuk ANC sesuai standar, membatasi aktivitas berat, dan istirahat yang cukup. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data primer.

Kata kunci : *Partus prematurus imminens, Kehamilan, Paritas, Obstetri*

ABSTRACT

Partus Prematurus Imminens (PPI) is a threat to pregnancy caused by signs of labor in a gestational age of less than 37 weeks. PPI that is not immediately treated will result in premature labor. The purpose of this study was to determine the incidence of *Partus Prematurus Imminens* at the Wangaya Regional General Hospital, Denpasar City. This type of study was descriptive with a cross sectional approach. The study was conducted on March 3 to May 14, 2025. The population of this study were all pregnant women with *Partus Prematurus Imminens* in 2020 - 2024 at the Wangaya Regional General Hospital, Denpasar City, the total population were 286 people. The sampling technique used was purposive sampling. The sample size was 167 subjects. The type of data was secondary data. Data was collected with a check list sheet. Data analysis used univariate analysis. The results of this study, the incidence of PPI at Wangaya Regional General Hospital, Denpasar City was 83.8% at the age of 20-35 years, 83.2% in high school education, 50.9% in working mothers, 50.3% in nulliparous, 18.6% in mothers with a history of abortion, 20.9% in mothers suspected of UTI, 15% in mothers with anemia, 50.3% of antenatal visits were inappropriate and never ANC, 89.8% of conservative care was successful. The conclusion of this study, the incidence of PPI in Wangaya Regional General Hospital, Denpasar City is highest in the age of 20-35 years, high school education, working mothers, nulliparous, and ANC is not appropriate or has never been ANC. The study suggest that pregnant women have ANC according to standards, limit heavy activities, and and get enough rest. In future study, it is recommended to use primary data.

Keywords : *Partus prematurus imminens, Pregnancy, Parity, Obstetric*

PENDAHULUAN

Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi pada usia kehamilan 20-37 minggu yang dihitung dari hari pertama haid terakhir. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bayi prematur merupakan bayi yang lahir pada usia kehamilan 37 minggu atau kurang. *Partus Prematurus Imminens* (PPI) merupakan ancaman pada kehamilan yang diakibatkan adanya tanda-tanda persalinan dalam usia kehamilan belum mencapai 37 minggu. Gejala dari PPI yaitu adanya kontraksi rahim yang terjadi setiap lima menit atau lebih sering, serviks yang melembut atau memendek, adanya pembukaan pada portio, serta adanya pengeluaran pervaginam berupa lendir darah atau cairan ketuban. *Partus Prematurus Imminens* yang tidak segera mendapatkan penanganan akan mengakibatkan terjadinya persalinan prematur (Prawirohardjo, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kejadian *Partus Prematurus Imminens* di dunia cukup tinggi khususnya di negara berkembang yaitu berkisar antara 4-16% dari bayi yang lahir pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 13,4 juta bayi lahir prematur pada tahun 2020 di seluruh dunia, dan komplikasi partus prematurus merupakan penyebab kematian tertinggi pada anak-anak di bawah lima tahun (WHO, 2023). Di Indonesia, yang merupakan salah satu negara berkembang, angka PPI juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi atau angka kelahiran prematur di Indonesia adalah 29,5% dari 1.000 kelahiran hidup. Artinya, pada setiap 1.000 kelahiran ada 29 bayi terlahir prematur. Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan jumlah kelahiran prematur terbanyak, yaitu sebesar 675.000 kasus pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2024a). Prevalensi PPI di RSUP Prof Ngoerah Denpasar sebesar 4,1% (53 kasus dari 1307 persalinan) dengan keberhasilan terapi tokolitik sebesar 47,62% (Widiana dkk, 2019). Sedangkan data di RSUD Mangusadha Badung pada tahun 2024, data kasus PPI

mencapai 50 kasus, dengan 2 kasus dirujuk ke rumah sakit lain oleh karena keterbatasan ruangan NICU.

Studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di RSUD Wangaya Kota Denpasar menemukan kejadian PPI yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2020 terdapat 54 kasus, tahun 2021 terdapat 62 kasus, tahun 2022 terdapat 45 kasus, dan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2023 yaitu 63 kasus. Sedangkan pada tahun 2024 terdapat 62 kasus PPI. Berdasarkan laporan PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar Semester I (Januari- Juli) tahun 2024, dari 37 kasus PPI, terdapat 3 kasus yang mengalami kegagalan perawatan konservatif yang mengakibatkan terjadinya persalinan dan kematian neonatus, hal ini diperberat oleh umur kehamilan ketiga kasus tersebut kurang dari 28 minggu dengan berat bayi amat sangat rendah yaitu kurang dari 1000 gram (Tim PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar, 2024)

Dampak PPI pada ibu dan janin juga cukup serius. Jika tidak ditangani dengan tepat, PPI dapat menyebabkan kelahiran prematur, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi pada ibu dan janin. Persalinan prematur dapat mengakibatkan kematian atau kesakitan pada bayi baru lahir, hal ini berhubungan dengan belum mempunyai fasilitas kesehatan dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan dan stabilisasi bayi baru lahir khususnya pada penanganan bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Kejadian kematian pada masa neonatus (0-28 hari) di Indonesia pada tahun 2023 merupakan kejadian kematian tertinggi yang terjadi pada rentang usia 0 sampai dengan 59 bulan yaitu 27.530 kematian neonatus (80,4%). Penyebab kematian neonatus tersebut diantaranya Respiratory dan Kardiovaskuler 1%, kondisi BBLR 0,7%, kelainan kongenital 0,3%, infeksi 0,3%, penyakit saraf 0,2%, komplikasi intrapartum 0,2%, belum diketahui penyebabnya 14,5% dan lainnya 82,8% (Kemenkes RI, 2024b). Angka kematian Neonatal di Provinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 7,0 per 1000 kelahiran hidup, sebagian besar terjadi pada masa Neonatus yaitu 68,9% (Dinkes Provinsi Bali, 2024).

Faktor-faktor risiko yang dapat berkontribusi pada ancaman persalinan prematur yaitu kehamilan pada ibu yang terlalu muda (kurang dari 17 tahun), jarak kehamilan yang

terlalu dekat, ibu tidak memperoleh pelayanan kehamilan sesuai standar, pola hidup yang tidak sehat seperti merokok maupun mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkotika, aktifitas kerja berat atau kurangnya istirahat, memiliki riwayat penyakit yang dapat menyebabkan persalinan prematur, infeksi genital atau saluran kencing, dan pada kehamilan ganda (Prawirohardjo, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Variabel yang dinilai pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, riwayat obstetri, riwayat penyakit, riwayat mengkonsumsi obat-obatan terlarang,

HASIL DAN PEMBAHASAN

riwayat kunjungan antenatal, dan perawatan konservatif. Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil dengan *partus prematurus imminens* yang mendapatkan perawatan konservatif dengan jumlah 167 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa check list yang dibuat format dan isinya oleh peneliti sesuai dengan data sekunder yang diperlukan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa Statistik Deskriptif. Penelitian ini telah lolos uji etik di Komisi Etik Penelitian Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar dengan Keterangan Layak Etik Nomor. 000.9.2/1529/RSUDW.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Kehamilan di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Umur Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>20 - < 28 minggu	19	11,4
28 - < 37 minggu	148	88,6
Total	167	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Umur di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Umur	f	%
< 20 tahun	11	6,6
20 - 35 tahun	140	83,8
>35 tahun	16	9,6
Total	167	100,0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Pendidikan di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Pendidikan	f	%
Dasar	4	2,4
Menengah	16	9,6
Menengah Atas	139	83,2
Tinggi	8	4,8
Total	167	100,0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Pekerjaan di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Pekerjaan	f	%
Bekerja	85	50,9
Tidak Bekerja	82	49,1
Total	167	100,0

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Paritas di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Paritas	f	%
Nulipara	84	50,3
Primipara	46	27,5
Multipara	36	21,5
Grandemultipara	1	0,6
Total	167	100,0

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Riwayat Obstetri di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Riwayat Obstetri	f	%
Riwayat Abortus	31	18,6
Riwayat Persalinan Prematur Sebelumnya	9	5,4
Riwayat Jarak Anak < 2 tahun	4	2,4
Tidak memiliki Riwayat Abortus, Persalinan Prematur, dan jarak anak < 2 tahun	123	73,6
Total	167	100,0

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Riwayat Penyakit di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Riwayat Penyakit	f	%
Suspek ISK	35	20,9
Preeklampsia/ Hipertensi	3	1,8
Obesitas	5	3
KEK	0	0
Anemia	25	15
Tidak memiliki riwayat penyakit	99	59,3
Total	167	100,0

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Riwayat Mengonsumsi Obat-Obatan Terlarang di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Riwayat Mengonsumsi Obat-Obatan Terlarang	f	%
Mengonsumsi	1	0,6
Tidak Mengonsumsi	166	99,4
Total	167	100,0

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Riwayat Kunjungan Antenatal di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Riwayat Kunjungan Antenatal	f	%
Sesuai	83	49,7
Tidak sesuai	80	47,9
Tidak pernah ANC	4	2,4
Total	167	100,0

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kejadian *Partus Prematurus Imminens* Berdasarkan Perawatan Konservatif di RSUD. Wangaya Tahun 2020-2024

Perawatan Konservatif	f	%
Berhasil	150	89,8
Gagal	17	10,2
Total	167	100,0

*data primer (2025)

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada umur 20-35 tahun (83,8%). Penelitian Mutiara, dkk yang dilaksanakan di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu tahun 2018 menemukan hubungan yang signifikan antara persalinan prematur dengan usia (p-value 0,000), (Mutiara, dkk, 2021). Salah satu faktor risiko yang dapat berkontribusi pada ancaman persalinan prematur yaitu kehamilan pada ibu yang terlalu muda (kurang dari 17 tahun). (Prawirohardjo, 2020). Umur reproduksi yang ideal adalah 20-35 tahun, pada kehamilan diusia kurang dari 20 tahun secara fisik dan psikologis masih kurang khususnya dalam hal memperhatikan pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilannya serta belum siapnya psikologis ibu menghadapi persalinan (Agustini, dkk, 2022). Sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun berkaitan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa usia ini (Agustini, dkk, 2022).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan menengah atas (83,2%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi hanya 4,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019- Juni 2020 distribusi pasien

Partus Prematurus Imminens berdasarkan pendidikan ibu hamil didapatkan, ibu hamil yang tidak bersekolah sebesar 1 orang (2 %), SD sebesar 1 orang (2 %), SMP tidak ada, SMA sebesar 31 orang (62 %), dan Sarjana sebesar 17 orang (34 %) (Widandi, dkk, 2022).

Pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan yang ibu miliki tentang perawatan kehamilan. Ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang dalam menyerap informasi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan sehingga tidak segera ke fasilitas kesehatan bila terjadi tanda-tanda tersebut sehingga komplikasi tidak dapat dicegah (Tungga D, 2016). Pendidikan yang tinggi akan lebih paham untuk mengambil langkah – langkah atau keputusan untuk menjaga kehamilannya dan menyadari pentingnya informasi mengenai kehamilan (Widandi, dkk, 2022).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang bekerja (50,9%), namun perbedaan tidak terlalu signifikan dengan ibu yang tidak bekerja (49,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019- Juni 2020 distribusi pasien *Partus Prematurus Imminens* berdasarkan pekerjaan pasien yaitu, pasien yang bekerja sebesar 26 orang (52 %) dan yang tidak bekerja sebesar 24 orang (48 %) (Widandi, dkk, 2022).

Penelitian Murtiningsih, 2017 menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki aktivitas berat mempunyai risiko 10 kali lebih tinggi mengalami persalinan prematur. Hal ini dapat dikaitkan pada ibu pekerja atau memiliki aktivitas diluar rumah yang tinggi. Aktivitas yang

berat dapat memicu peningkatan kadar adrenalin dan noradrenalin yang menyebabkan terjadinya kontraksi uterus. Ibu hamil tanpa komplikasi dianjurkan melakukan aktivitas ringan sampai dengan sedang (Murtiningsih, 2017). Disamping itu beban kerja yang berat akan merangsang hormon prostaglandin yang dapat memicu kelahiran pada usia kehamilan muda serta ibu dengan aktivitas kerja berdiri yang lama berisiko mengalami peregangan ligamen uterus yang akan mengakibatkan uterus berkontraksi sehingga memicu kelahiran dini (Nahwiyah, dkk, 2019).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada nulipara (50,3%), sedangkan pada multipara hanya 21,5% dan grandemultipara 0,6 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019-Juni 2020 distribusi pasien *Partus Prematurus Imminens* berdasarkan paritas yaitu, Nullipara sebesar 17 orang (34 %), Primipara 19 orang (38 %), dan Multipara sebesar 14 orang (28 %) (Widandi, dkk, 2022). Nulipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang mampu hidup. Pengalaman dan pengetahuan dalam perawatan kehamilan yang dimiliki oleh nulipara lebih sedikit dibandingkan multipara sehingga ibu hamil tersebut tidak mampu untuk menjaga kehamilannya yang akan menimbulkan beberapa penyulit kehamilan (Widiana, dkk, 2019).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat abortus, persalinan prematur sebelumnya, dan jarak anak < 2 tahun. Peneliti menemukan kejadian *Partus Prematurus Imminens* dengan Riwayat Abortus (18,6%) paling banyak diantara riwayat persalinan prematur sebelumnya (5,4%) dan jarak anak < 2 tahun (2,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019- Juni 2020

yaitu 18% kejadian PPI pada ibu yang memiliki riwayat abortus (Widandi, dkk, 2022).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit (59,3%), namun peneliti menemukan jumlah yang cukup tinggi pada suspek Infeksi Saluran Kemih (ISK) 20,9% dan anemia 15%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019-Juni 2020 distribusi pasien *Partus Prematurus Imminens* berdasarkan pemeriksaan laboratorium yaitu dari jumlah leukosit didapatkan bahwa pasien dengan jumlah Leukosit yang tinggi sebesar 21 orang (42 %) sedangkan pasien dengan jumlah leukosit normal sebesar 29 orang (58 %). Berdasarkan kadar hemoglobin didapatkan bahwa, 30 orang (60 %) mengalami anemia atau kadar hemoglobinya dibawah batas normal sedangkan 20 orang (40 %) memiliki kadar hemoglobin normal (Widandi, dkk, 2022).

Penelitian Sugianto, dkk, (2020) kehamilan dengan ISK memiliki risiko 13 kali lebih tinggi mengalami persalinan preterm bila dibandingkan dengan kehamilan tanpa ISK. Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah kondisi ketika organ yang termasuk dalam sistem kemih mengalami infeksi. Relaksasi otot polos yang selanjutnya diikuti dilatasi ureter disertai dengan adanya tekanan terhadap kandung kemih akibat dari membesarnya uterus yang terjadi pada masa kehamilan diketahui memfasilitasi berpindahnya bakteri secara ascenderen dari kandung kemih ke ginjal, yang meningkatkan risiko yang lebih besar terhadap bakteriuria untuk berkembang menjadi pielonefritis. Pada kondisi tersebut produk bakteri berupa endotoksin dapat terdeteksi di rongga amnion wanita yang mengalami persalinan preterm dan ketuban pecah sebelum waktunya (Sugianto, dkk, 2020).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat mengkonsumsi obat-obatan terlarang (99,4%). Salah satu faktor risiko yang dapat berkontribusi pada ancaman persalinan prematur yaitu pola hidup yang tidak sehat seperti merokok maupun mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkotika (Prawirohardjo, 2020). Hal ini karena adanya faktor-faktor lain yang lebih berkontribusi yaitu aktivitas ibu selama hamil,

tingkat pengetahuan dan pengalaman ibu dalam perawatan kehamilan, adanya infeksi saluran kencing, adanya anemia selama hamil dan tidak mendapatkan kunjungan antenatal sesuai standar.

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu dengan riwayat kunjungan antenatal sesuai (49,7%), namun peneliti menemukan ibu dengan kunjungan antenatal tidak sesuai dan tidak pernah kunjungan antenatal bila digabungkan sebesar 50,3%. Kunjungan Antenatal tidak sesuai yaitu ibu tidak mendapatkan antenatal terpadu pada trimester pertama atau jumlah pemeriksaan kurang dari standar sesuai usia kehamilan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi: 1 (satu) kali pada trimester pertama; 2 (dua) kali pada trimester kedua; dan 3 (tiga) kali pada trimester ketiga. Selain itu Kunjungan Antenatal memenuhi syarat 12 T yaitu timbang berat badan dan tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, imunisasi TT, pemberian tablet tambah darah, tes laboratorium, status gizi (lila), periksa presentasi janin dan denyut jantung janin, konseling dan persiapan persalinan, tata laksana rujukan, USG di Trimester I dan III, serta pemeriksaan kesehatan jiwa (Sulaimah et al., 2024).

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak mendapatkan perawatan konservatif yang berhasil (89,8%). Penatalaksanaan *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar meliputi pemberian antibiotik, pemberian tokolitik, suntikan kortikosteroid, dan infus magnesium.

Pemberian antibiotik bertujuan untuk mencegah risiko infeksi pada ibu dan janin. Tokolitik adalah obat yang berfungsi untuk mengurangi kontraksi sehingga persalinan bisa ditunda selama beberapa saat. Dengan begitu, janin memiliki waktu tambahan untuk

menyempurnakan pembentukan organ vital. Salah satu jenis tokolitik yang paling sering diberikan adalah nifedipine. Namun, metode ini biasanya tidak disarankan untuk ibu hamil yang mengalami solusio plasenta. Kortikosteroid berfungsi untuk mempercepat proses pematangan paru-paru janin dan melindungi otak janin. Dengan pemberian kortikosteroid, risiko kelahiran prematur akan berkurang. Jenis kortikosteroid yang diberikan adalah Dexametason. Obat ini biasanya diberikan dua kali sehari dengan selang waktu 12–24 jam. Jika PPI sudah muncul sejak kehamilan di bawah 32 minggu, dokter spesialis kebidanan akan memberikan infus magnesium. Magnesium dapat mengurangi risiko bayi prematur untuk mengalami keterlambatan perkembangan saraf sekaligus memperlambat kontraksi (KSM Obstetri dan Ginekologi RSUD Wangaya Kota Denpasar, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widandi, dkk yang dilaksanakan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode Juni 2019- Juni 2020 distribusi pasien *Partus Prematurus Imminens* berdasarkan ANC didapatkan bahwa distribusi pasien *Partus Prematurus Imminens* berdasarkan keberhasilan terapi tokolitik dari total populasi yaitu 50 populasi didapatkan bahwa, 34 orang (68 %) pasien *Partus Prematurus Imminens* yang menjalani terapi tokolitik adalah berhasil, sedangkan 16 orang (32 %) pasien terapi tokolitiknya gagal, yaitu kehamilannya tidak bisa dipertahankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiana dkk (2019) di RSUP Prof Ngoerah Denpasar yaitu keberhasilan terapi tokolitik pada kasus PPI sebesar 47,62% (Widiana dkk, 2019).

Terapi tokolitik efektif diberikan pada ibu hamil dengan persalinan prematur. Tokolitik merupakan suatu agen farmakologis yang diberikan untuk mencegah terjadinya kelahiran prematur, agen ini akan merelaksasi otot uterus serta menghambat kontraksi uterus (Widandi, dkk, 2022).

Terapi konservatif dikatakan berhasil apabila dapat mempertahankan bayi dalam rahim sehingga ibu hamil diperbolehkan untuk pulang. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam perawatan konservatif yaitu adanya pecah ketuban, infeksi pada ibu maupun janin, adanya gawat janin (fetal distress), pertumbuhan janin

terhambat, dan kondisi penyakit ibu seperti Preeklampsia, odema paru, HELLP Syndrom, dan antepartum bleeding (Prawirohardjo, 2020).

KESIMPULAN

Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada umur 20-35 tahun (83,8%). Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan menengah atas (83,2%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi hanya 4,8%. Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang bekerja (50,9%). Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada nulipara (50,3%). Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat abortus, persalinan prematur sebelumnya, dan jarak anak < 2 tahun. Peneliti menemukan kejadian *Partus Prematurus Imminens* dengan Riwayat Abortus (18,6%) paling banyak diantara riwayat persalinan prematur sebelumnya (5,4%) dan jarak anak < 2 tahun (2,4%). Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit (59,3%), namun peneliti menemukan jumlah yang cukup tinggi pada suspek Infeksi Saluran Kemih (ISK) 20,9% dan anemia 15%. Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat mengkonsumsi obat-obatan terlarang (99,4%). Kejadian *Partus Prematurus Imminens* di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak terjadi pada ibu dengan riwayat kunjungan antenatal sesuai (49,7%), namun peneliti menemukan ibu dengan kunjungan antenatal tidak sesuai dan tidak pernah kunjungan antenatal bila digabungkan sebesar 50,3%. Kejadian *Partus*

Prematurus Imminens di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak mendapatkan perawatan konservatif yang berhasil (89,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D; Yulizar; Rahmawati, E. (2022) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Persalinan Preterm Tahun 2020', Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2), pp. 1787–1791.
- Dinkes Provinsi Bali (2024) Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023.
- Kemendes RI (2024a) Merawat Bayi Prematur, Sehat Negeriku, <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/blog/20240124/5344836/merawat-bayi-prematur>.
- Kemendes RI (2024b) Profil Kesehatan Indonesia 2023.
- KSM Obstetri dan Ginekologi RSUD Wangaya Kota Denpasar (2023) PANDUAN PRAKTEK KLINIS (PPK) KSM OBSTETRI DAN GINEKOLOGI.
- MALIKU NURROCHMAN WIDANDI, HERDIYANTINI, M. and EDY SUDIARTA, K. (2022) 'Karakteristik *Partus Prematurus Imminens* di Rspal Dr Ramelan Surabaya Periode Juni 2019 – Juni 2020', Hang Buah Medical Journal, 19(2), pp. 193–207. doi: 10.30649/htmj.v19i2.141.
- Murtiningsih (2017) 'Hubungan Aktivitas Ibu Hamil dengan Kejadian Persalinan Prematur', *jnh.stikesbanisaleh*, 1(2), pp. 55–63.
- Mutiara, VS; Absari, N; Rahmawati, I; Andini, P. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Prematur', *Profesional Health Journal*, 2(2), pp. 112–121.
- Nahwiyah, A., Arisdiani, T. & Widiastuti, Y. P. (2019) 'Hubungan Waktu Bekerja dan Aktivitas Kerja Ibu Dengan Persalinan Prematur', *Jurnal Gawat Darurat*, 1, pp. 71–76.
- Prawirohardjo, S. (2020) Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugianto, S. et al. (2020) 'Infeksi Saluran Kemih Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Persalinan Preterm', *Intisari Sains Medis*, 11(2), pp. 823–829. doi: 10.15562/ism.v11i2.774.
- Sulaimah, S. et al. (2024) 'Gambaran program

- standar pelayanan antenatal care pada ibu hamil di puskesmas blambangan pagar kabupaten lampung utara tahun 2024', 1(1), pp. 26–30.
- Tim PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar (2024) Laporan PONEK Semester I Tahun 2024.
- Tungga D, N. A. (2016) 'Patologi dan Patofisiologi Kebidanan', in Nuha Medika. Yogyakarta: Nuha Medika, pp. 44–55.
- WHO (2023) Preterm Birth, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preterm-birth>.
- Widiana, I Kadek Oka; Putra, I Wayan Artana; Budiana, I Nyoman Gede; Manuaba, I. B. G. F. (2019) 'Karakteristik Pasien *Partus Prematurus Imminens* di RSUP Sanglah Denpasar Periode 1 April 2016- 30 September 2017', E-Jurnal Medika, 8(3).